

PENGEMBANGAN RUMAH KOMUNIKASI STUNTING MODEL KESKA DI DESA OINLASI, KECAMATAN MOLO SELATAN-KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Intje Picauly^{1*}, Soleman Landi², Aristarkhus Taloim³, Agus Setyobudi⁴

^{1,2,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana

³Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

*e-mail Korespondensi : intjepicauly@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 bahwa prevalensi stunting di Desa Oinlasi 37.2% lebih tinggi dari Kabupaten TTS (32.1%) dan jauh di atas angka rata-rata nasional (19.8%). Angka ini mencerminkan kondisi lapangan yang sulit akses terhadap pangan bergizi, air bersih, sanitasi layak, dan layanan kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode kaji tindak inovasi dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan serta meningkatkan ekonomi keluarga berisiko Stunting. Kegiatan ini dilaksanakan untuk pengembangan inovasi rukom stunting dengan metode kaji tindak terkait aspek pemanfaatan lahan pekarangan dalam pemenuhan aspek kemandirian pangan di Wilayah Pelayanan Polindesa Desa Oinlasi Kecamatan Molo Selatan Kabupaten TTS dibulan Juli - September 2025. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini adalah tersedianya lokasi percontohan pemanfaatan lahan pekarangan dengan model pertanian hidroponik terintegrasi dengan peternakan kandang ayam atau Model KESKA dapat terus digalakkan dalam upaya memenuhi asupan gizi protein hewani, kemandirian pangan serta meningkatkan pendapatan keluarga.

Kata kunci: Rumah komunikasi stunting, perilaku, kemandirian gizi pangan, stunting

DEVELOPMENT OF THE KESKA MODEL STUNTING COMMUNICATION HOUSE IN OINLASI VILLAGE, SOUTH MOLO DISTRICT, SOUTH CENTRAL TIMOR REGENCY

Intje Picauly^{1*}, Soleman Landi², Aristarkhus Taloim³, Agus Setyobudi⁴

^{1,2,4}Public Health Study Program, Faculty of Public Health, Nusa Cendana University

³Agronomy Study Program, Faculty of Agriculture, Nusa Cendana University

*e-mail Correspondence: intjepicauly@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Indonesian Nutritional Status Survey data in 2024 showed that the prevalence of stunting in Oinlasi Village was 37.2% higher than TTS Regency (32.1%), far above the national average (19.8%). This figure reflects the difficult field conditions of access to nutritious food, clean water, proper sanitation, and health services. This activity was carried out using the innovation action study method with the aim of increasing food independence and improving the economy of families at risk of stunting. This activity was carried out to develop stunting rukom innovations using the action study method related to aspects of yard land utilization in fulfilling food independence aspects in the Oinlasi Village Polindesa Service Area, South Molo District, South Central Timor Regency (TTS) in July - September 2025. The results obtained from this activity are the availability of pilot locations for yard land utilization with a hydroponic agricultural model (KEbun Sayur) integrated with Chicken Coop farming or KESKA Model which can continue to be promoted in an effort to meet animal protein nutritional intake, food independence and increase family income.

Keywords: *Stunting communication house, behavior, food nutrition independence, stunting*

PENDAHULUAN

Asupan gizi seimbang adalah salah satu faktor penting yang berperan dalam menunjang kesehatan seseorang tidak sekadar memenuhi rasa lapar (Inayaht and Al Imam 2021). Dalam menjalani gaya hidup sehat, setiap orang dihibau untuk mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Pemenuhan kebutuhan gizi harus memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih, dan mempertahankan berat badan normal guna mencegah masalah gizi (Asiva Noor Rachmayani 2015). Gizi seimbang terdiri dari asupan yang cukup secara kuantitas, cukup secara kualitas, dan mengandung berbagai zat gizi yang diperlukan tubuh untuk menjaga kesehatan, pertumbuhan (pada anak-anak), penyimpanan zat gizi, serta untuk melakukan aktivitas dan fungsi kehidupan sehari-hari (Intje Picauly 2023a).

Tubuh yang terinfeksi membutuhkan lebih banyak zat gizi. Atau dengan kata lain, infeksi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi (BPS 2018) (Intje Picauly 2023b) (Kemenkes RI 2023) (Zahrawani, Nurhayati, and Fadillah 2022). Hal ini menunjukkan bahwa gizi kurang dan penyakit infeksi memiliki keterkaitan. Orang yang menderita penyakit infeksi akan mengalami penurunan nafsu makan sehingga zat gizi yang masuk ke tubuh berkurang. Sehingga, membiasakan perilaku hidup bersih dapat membantu mencegah seseorang terkena infeksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekurangan asupan gizi dan penyakit infeksi merupakan faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi Stunting di Propinsi NTT hingga saat ini. Selain faktor-faktor seperti: pengetahuan ibu balita akibat rendahnya literasi terkait stunting, kebersihan diri dan lingkungan, keterbatasan air bersih, dan adanya faktor kemiskinan. Pemerintah pusat sampai kabupaten kota telah melakukan berbagai upaya untuk proses percepatan penurunan masalah stunting, namun trend penurunannya masih sangat lambat. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama berbagai lintas sektor. Semua sektor dilibatkan dengan berbagai metode pendekatan yang dikenal dengan model multihelix bertujuan melaksanakan proses percepatan penurunan stunting secara bersama-sama atau konvergensi. Sebagai wilayah yang bercirikan lahan kering dan kepulauan, maka kegiatan yang diusulkan untuk mendukung upaya percepatan penurunan stunting adalah dengan Strategi Optimalisasi Peran Multihelix dalam mendukung Pertumbuhan *Green And Blue Economy* Keluarga Berisiko Stunting.

Prinsip gizi seimbang (P2PTM Kemenkes RI 2018) terdiri dari empat pilar, yang pada dasarnya merupakan upaya untuk menyeimbangkan antara zat gizi yang keluar dan zat gizi yang masuk, dengan mengontrol berat badan secara teratur. Adapun empat pilar gizi seimbang tersebut, yaitu: Mengonsumsi makanan yang beraneka ragam; Membiasakan perilaku hidup bersih; Melakukan aktivitas fisik; dan Memantau dan mempertahankan berat badan normal. Tidak ada satupun makanan yang mengandung semua gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Misalnya, nasi merupakan sumber utama kalori, namun rendah vitamin dan mineral. Selain itu, sayur dan buah juga kaya akan vitamin, mineral, dan serat, namun rendah kalori dan protein.

Oleh karena itu, sering dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang beraneka ragam ini harus dalam proporsi makanan yang seimbang, jumlah yang cukup, tidak berlebihan, dan dilakukan secara teratur serta aman. Oleh karena itu, pengembangan inovasi RUKOM Stunting KESKA merupakan salah satu inovasi yang akan memfokuskan : 1). Peningkatan asupan gizi, 2). Kemandirian pangan dan gizi ditingkat keluarga berisiko stunting, dan Menekan kemiskinan actual pada keluarga berisiko stunting. Rukom menerapkan prinsip penanggulangan stunting berbasis komunal atau ekosistem. Dimana semua elemen mulai dari pemerintah daerah, pemerintah desa bersama masyarakat dan tokoh agama serta tokoh adat bersama-sama saling mendukung semua program yang disepakati untuk dikerjakan. Berdasarkan kepentingan materi tersebut maka dilaksanakan kegiatan ini dengan tujuan untuk meningkatkan asupan pangan, gizi serta status kesehatan, mendukung langkah kemandirian pangan serta mendukung program pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan di Wilayah Desa Oinlasi, Kecamatan Molo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

METODE PENGABDIAN

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini dijelaskan menurut rangkaian proses melakukan kaji tindak program pengabdian kepada masyarakat antara lain:

1. Tahap survei lokasi dan konfirmasi kesediaan pihak desa dan masyarakat terhadap kajian dan tindakan dalam penyelesaian masalah sosial di Desa Oinlasi Kecamatan Molo Selatan-Kabupaten TTS. Adapun alat dan bahan yang digunakan antara lain:

-
- Camera Digital/Video Rekaman
 - Alat ukur luas tanah (meter)
 - Tape Recorder
 - ATK
 - Transportasi dan Konsumsi

2. Tahap Eksekusi Program Pengabdian kepada Masyarakat

- Analisis Situasi dan Perampungan Masalah serta Program/Inovasi

Alat dan bahan yang digunakan seperti: ATK, Recorder, Camera, Timbangan, Microtoice Elektronik, dan Cakram Gizi

- Inovasi KESKA (Kebun Sayur Hidroponik dan Kandang Ayam)

Alat dan bahan yang digunakan seperti: Terpal kolam, kayu usuk 4/6, balik 5/7, bamboo, paku 7 cm, paku 10 cm, botol aqua 1,5 liter, media tanam, benih sayur, tali nilon ukuran kecil, kawat ram, seng datar, pasir campuran, batako, sekam/serbuk gergaji, waring.

Alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan ini antara lain:

No	Nama Alat	Jumlah Kebutuhan	No	Nama Alat	Jumlah Kebutuhan
1	Recorder	1 buah	12	Waring	24 meter

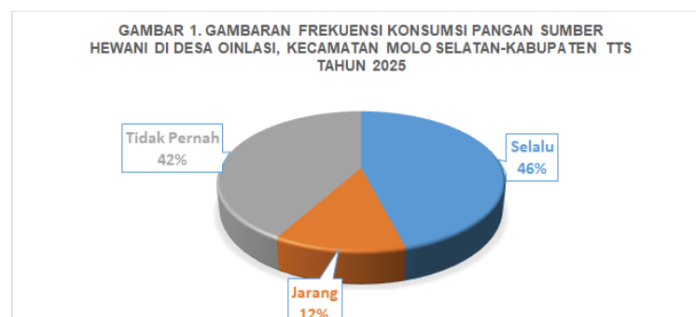
No	Nama Alat	Jumlah Kebutuhan	No	Nama Alat	Jumlah Kebutuhan
2	Camera	1 buah	13	Batako	50 buah
3	Timbangan	1 buah	14	Kawat ram	20 meter
4	Microtoice Elektronik	1 buah	15	Tripleks 19inc	2 lembar
5	Baut/Mur 5ml	1/5 ons	16	Gergaji	1 buah
6	Bor Tembok	1 buah	17	Balok 5/7	6 buah
7	Box Konteiner	1 buah	18	Paku 10 Inc	3 kg
8	Kayu usuk 4/6	30 batang	19	Thinner	1 kaleng besar
9	Paku 10 cm	3 kg	20	Balok 5/7	10 batang
10	Tali nilon ukuran kecil	1 rol besar	21	Paku 7 cm	1 kg
11	Seng datar ukuran 65cm	20 meter	22	Botol aqua 1,5 liter	220 buah

No	Nama Bahan	Jumlah Kebutuhan	No	Nama Bahan	Jumlah Kebutuhan
1	ATK	3 paket	6	Benih sayur	2 kg
2	Cat Hitam	4 liter	7	Pasir campuran	1 ret
3	Bamboo	20 pohon	8	Serbuk gergaji	60 kg
4	Terpal kolam	2 buah	9	Anak Ayam KUB	100 ekor
5	Media tanam	10 kantong			

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat menggunakan dua (2) metode pelaksanaan yaitu: 1). pengkajian materi dan perumusan masalah sosial dan 2). Tindak lanjut eksekusi inovasi terhadap permasalahan dan solusi di lapangan. Sedangkan tahapan pelaksanaannya mulai dari tahap pretest, tahap simulasi, tahap eksekusi dan tahap posttest/evaluasi.

1. Tahapan pertama dilakukan pre-tes dan analisis situasi masalah sosial di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui latarbelakang pendidikan formal dan tingkat pengetahuan masyarakat khususnya ibu balita tentang pangan, gizi dan kesehatan.



Gambar 1. Analisis Situasi & Pre Test bersama Ibu Balita dan Petugas Desa serta Tenakes di Polindes Desa Oinlasi Kec. Molo Selatan. Kabupaten TTS

Tahap kedua, melakukan pendekatan dengan pihak masyarakat dan pemerintah desa dalam memutuskan bentuk solusi terhadap permasalahan di lapangan.



Gambar 3. Rembuk bersama Pemerintah Kabupaten dan Desa Oinasi terkait Bentuk Inovasi Solusi Masalah Sosial di Lapangan

2. Tahap Ketiga, Melaksanakan Inovasi KESKA



Gambar 3. Tahapan Persiapan Inovasi KESKA



Gambar 4. Tahapan Eksekusi Inovasi KESKA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Oinlasi memiliki kondisi geografis yang kering dan topografi perbukitan dan sumber daya air terbatas, dan tanahnya kurang subur. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi sektor pertanian, yang menjadi tulang punggung perekonomian desa. Keterbatasan akses terhadap informasi dan pengetahuan mengenai gizi, sanitasi, dan kesehatan juga menjadi isu krusial. Selama ini, intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) cenderung bersifat sektoral dan belum terintegrasi (Tim Indonesiabaik.id 2019). Misalnya, program pemberian makanan tambahan (PMT) sering kali tidak diikuti dengan edukasi yang memadai mengenai pola asuh dan sanitasi. Program bantuan pangan juga sering kali tidak berkelanjutan, dan masyarakat kembali ke kondisi semula setelah bantuan berakhir (Deharja, Santi, and Yunus 2020; Tim Indonesiabaik.id 2019). Meskipun demikian, Desa Oinlasi memiliki potensi lokal yang luar biasa. Masyarakatnya dikenal sangat ulet, memiliki semangat gotong royong yang tinggi, dan kaya akan kearifan lokal. Banyak keluarga yang memiliki lahan pekarangan, meskipun kecil, yang dapat dimanfaatkan untuk budi daya tanaman pangan.

Ternak kecil seperti ayam dan babi juga banyak dipelihara di tingkat rumah tangga. Potensi-potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi masalah gizi dan ekonomi keluarga. Selama ini, rumah tangga berisiko stunting sering kali tidak memiliki wadah yang terintegrasi untuk mendapatkan dukungan secara holistik. Mereka membutuhkan tidak hanya bantuan pangan, tetapi juga pendampingan untuk meningkatkan keterampilan ekonomi, edukasi gizi, serta dukungan psikososial.

Program inovasi KESKA diharapkan dapat menjawab kompleksitas masalah stunting yang terkait dengan kemiskinan dan ketahanan pangan melalui dengan memberi dukungan kemandirian pangan dan ekonomi keluarga berisiko stunting dan pengentasan kemiskinan di Desa Oinlasi, Kecamatan Molo Selatan-Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hal ini sesuai dengan konsep utama yang diusung untuk mengubah pendekatan intervensi yang selama ini bersifat top-down dan sektoral menjadi pendekatan yang partisipatif, terintegrasi, dan berbasis masyarakat.

Inovasi KeSKA (Kebun Sayur dan Kandang Ayam) adalah sebuah sistem pertanian terpadu yang dirancang khusus untuk mengatasi masalah stunting dan kemiskinan di Desa Oinlasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan. KeSKA tidak hanya sekadar menanam sayur dan memelihara ayam, tetapi mengintegrasikan keduanya dalam sebuah siklus yang saling menguntungkan dan ramah lingkungan. Pentingnya penerapan KeSKA terletak pada kemampuannya untuk menyediakan sumber pangan bergizi secara berkelanjutan (P2PTM Kemenkes RI 2018). Sayuran yang ditanam di kebun akan menjadi sumber vitamin dan serat penting bagi keluarga, terutama bagi anak-anak dan ibu hamil yang berisiko stunting. Sementara itu, kandang ayam akan menghasilkan telur dan daging sebagai sumber protein hewani yang vital untuk pertumbuhan otak dan fisik anak. Selain manfaat gizi, KeSKA juga memiliki dampak besar pada pengentasan kemiskinan.

Hasil panen sayuran dan telur ayam tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga dapat dijual untuk menambah penghasilan. Kotoran ayam dari kandang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami untuk menyuburkan kebun sayur, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan biaya produksi. Dengan demikian, system ini menciptakan kemandirian pangan dan ekonomi keluarga. Melalui Inovasi KeSKA, keluarga di Desa Oinlasi dapat secara mandiri menyediakan makanan sehat, meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya, memutus mata rantai stunting dan kemiskinan yang telah lama membelenggu mereka. Hasil ini telah menjawab empat fokus utama pencapaian dari kegiatan pengabdian ini yaitu : 1). Peningkatkan kemandirian pangan keluarga melalui pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan dan budi daya ternak skala kecil; 2). Menciptakan alternatif sumber penghasilan ekonomi keluarga melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha mikro berbasis potensi lokal; 3). Membangun jejaring dan kolaborasi multipihak (pemerintah desa, puskesmas, kader kesehatan, dan lembaga lainnya) untuk memastikan keberlanjutan program; 4). Penurunan angka prevalensi stunting secara signifikan di Desa Oinlasi melalui intervensi yang holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Inovasi Pertanian terpadu (KESKA) dapat menjadi alternative intervensi gizi secara spesifik berbasis ekosistem (dari, oleh dan untuk masyarakat) dalam rangka peningkatan asupan gizi, pencapaian kemandirian pangan, dan menjadi alternative sumber pendapatan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) mengucapkan limpah terimakasih kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana dan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat dan Penelitian Undana yang telah membantu dalam hal

pendanaan sehingga proses pelaksanaan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar seperti yang kita harapkan. Selain itu, ucapan terimakasih yang sama kami sampaikan kepada kepala Desa Oinlasi, Kecamatan Molo Selatan Kabupaten TTS Propinsi NTT yang telah mendukung dan meluangkan waktunya untuk kelancaran proses pelaksanaan pengabdian ini sampai dengan selesai seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. 2015. "Sosio Antropologi." : 6.
- BPS. 2018. "Dalam Angka Dalam Angka." *Kota Kediri Dalam Angka*: 1–68.
- Deharja, A, M W Santi, and M Yunus. 2020. "Peningkatan Kompetensi Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting Balita Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Implementasi E-Posyandu Di Desa Kemuning Lor" *Pengabdian Masyarakat ...*: 29–34.
- Inayaht, Nurul, and Muh. Alif Al Imam. 2021. "Konsep Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat." *Universitas Islam Negeri Makassar* (1885): 5–24. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/8zbku>.
- Intje Picauly. 2023a. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. *Stunting Dalam Bingkai Kesehatan Ibu Dan Anak (Edisi Revisi)*. Dua (2) Ed. Jawa Tengah: Penerbit Amerta Media.
- Intje Picauly, Marthen R. Pellokila. 2023b. Penerbit Amerta Media *KONSEP TERAPAN PENILAIAN STATUS GIZI DAN SURVEI KONSUMSI PANGAN DI WILAYAH LAHAN KERING KEPULAUAN*. Satu (1). Jawa Tengah: Penerbit Amerta Media.
- Kemenkes RI. 2023. "Stunting Di Indonesia Dan Faktor Determinan." *Laporan Tematik SKI 2023 Bab 4*: 45–65.
- P2PTM Kemenkes RI. 2018. "Cegah Stunting Dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh Dan Sanitasi - Direktorat P2PTM." *Kemkes.Go.Id*. <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-diabetes-melitus-dan-gangguan-metabolik/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi>.
- Tim Indonesiabaik.id. 2019. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika *Bersama Perangi Stunting*. <http://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3444/Booklet-Stunting-09092019.pdf>.
- Zahrawani, Teddy Firmanzah, Eka Nurhayati, and Yanti Fadillah. 2022. "Hubungan Kondisi Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020." *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* 4(1): 1–5. doi:10.29313/jiks.v4i1.7770.